

Persepsi Guru Terhadap *Attitude* Generasi Alpha Dalam Pembelajaran di SMPN 20 Jakarta

Agil Syakhirotul Rizkiyah¹, Desy Safitri², Sujarwo³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta
e-mail: kia.rizkiyah04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru di SMPN 20 Jakarta terhadap *attitude* Generasi Alpha dalam pembelajaran. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap *attitude* peserta didik Generasi Alpha ditinjau dari aspek afektif, konatif, dan kognitif berada pada kategori sedang. Pada aspek afektif, peserta didik telah menunjukkan beberapa sikap positif dalam pembelajaran, meskipun belum konsisten pada seluruh indikator. Pada aspek konatif, perilaku peserta didik memperlihatkan keseimbangan antara perilaku positif dan negatif sehingga masih memerlukan pembinaan karakter secara berkelanjutan. Pada aspek kognitif, peserta didik masih membutuhkan penguatan dalam pemahaman, keyakinan, dan penilaian terhadap pembelajaran agar terbentuk sikap belajar yang positif. Upaya peningkatan *attitude* dapat dilakukan melalui penguatan aspek afektif, konatif, dan kognitif dengan melibatkan keteladanan guru, pembiasaan positif, pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi, serta dukungan program sekolah. Dengan demikian, peningkatan *attitude* peserta didik Generasi Alpha memerlukan strategi yang komprehensif melalui kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar.

Kata Kunci: Persepsi, *Attitude*, Generasi Alpha

Abstract

This study aims to analyze teachers' perceptions at SMPN 20 Jakarta regarding Generation Alpha's *attitudes* in learning. The study used a quantitative method with a descriptive approach. The results showed that teachers' perceptions of Generation Alpha students' *attitudes*, viewed from the affective, conative, and cognitive aspects, were in the moderate category. In the affective aspect, students have demonstrated several positive *attitudes* in learning, although not yet consistent across all indicators. In the conative aspect, student behavior shows a balance between positive and negative behaviors, so that ongoing character development is still needed. In the cognitive aspect, students still need reinforcement in understanding, beliefs, and assessments of learning to form positive learning *attitudes*. Efforts to improve *attitudes* can be carried out through strengthening the

affective, conative, and cognitive aspects by involving teacher role models, positive habits, active learning, utilization of technology, and support from school programs. Thus, improving the *attitudes* of Generation Alpha students requires a comprehensive strategy through collaboration between teachers, schools, families, and the learning environment.

Keywords : Perception, Attitude, Generation Alpha

LATAR BELAKANG

Pemahaman mengenai *attitude* (sikap) generasi yang akan mendominasi kehidupan masyarakat di masa depan menjadi hal yang penting, khususnya pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Pada masa ini, arus globalisasi berlangsung seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pola hidup dan perilaku manusia (Sihotang, 2025). Setiap individu memiliki *attitude* dan karakter yang berbeda-beda, yang terbentuk melalui proses bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup terpisah dari lingkungannya, sehingga interaksi yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungan tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan *attitude* seseorang.

Pemahaman mengenai *attitude* antargenerasi juga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan guna meminimalkan konflik sosial. Dalam konteks pendidikan, misalnya, guru akan terus berhadapan dengan peserta didik dari generasi yang berbeda-beda, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kecenderungan sikap yang khas. Oleh karena itu, guru akan sangat terbantu apabila memiliki gambaran umum mengenai *attitude* dari generasi yang dihadapinya. Pada masa sekarang, peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai didominasi oleh Generasi Alpha, yaitu generasi yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 2010–2025. Generasi ini dapat disebut sebagai *digital native* sejati karena lahir bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan. Kehidupan Generasi Alpha yang dikelilingi oleh teknologi dan akses digital yang luas menjadikan mereka tumbuh sebagai individu yang akrab dengan teknologi dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menggunakannya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa generasi ini berpotensi memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi sosial, Generasi Alpha cenderung memanfaatkan media sosial dan internet sebagai sarana utama komunikasi jarak jauh, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap eksplorasi dan kreativitas melalui berbagai platform digital.

Pada tahun 2025, usia tertua Generasi Alpha mencapai 15 tahun, yang berarti telah berada pada jenjang pendidikan menengah pertama, khususnya kelas IX (SMP). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Generasi Alpha telah memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun sebagian masih berada pada jenjang sekolah dasar, mayoritas anak-anak Generasi Alpha telah memiliki

gawai pribadi atau setidaknya terbiasa menggunakan gawai milik orang tua untuk mengakses informasi, permainan, maupun media sosial. Kemudahan akses terhadap informasi membuat anak-anak sering kali memperoleh pengetahuan lebih awal, bahkan sebelum informasi tersebut disampaikan oleh orang tua atau guru di sekolah (Sumarni et al., 2024). Dengan keterampilan menggunakan teknologi, khususnya gawai, Generasi Alpha diperkirakan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengoperasikan teknologi digital dibandingkan guru maupun orang tua mereka. Selain itu, mereka juga berada pada fase *golden age*, sehingga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta dorongan kuat untuk mencoba hal-hal baru (Nasir, 2024). Meskipun teknologi memberikan banyak kemudahan, perkembangan teknologi yang begitu kuat pada Generasi Alpha juga menimbulkan kekhawatiran terhadap dampak negatif yang mungkin muncul. Tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi teknologi menyebabkan interaksi sosial, pembentukan nilai, dan akses informasi Generasi Alpha lebih banyak berlangsung di ruang digital daripada di dunia nyata. Kondisi ini membuat mereka sangat sulit dipisahkan dari teknologi, khususnya penggunaan gawai yang dapat diakses hampir di setiap waktu luang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 20 Jakarta melalui pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan kokurikuler, ditemukan bahwa peserta didik menunjukkan adanya penurunan fokus dan semangat belajar, serta berkurangnya jiwa kompetitif. Dalam proses pembelajaran, peserta didik cenderung lebih tertarik pada metode yang memanfaatkan teknologi, seperti *game based learning* dan kuis daring. Namun demikian, penggunaan gawai juga sering menimbulkan distraksi, terutama karena peserta didik lebih tertarik membuka media sosial sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Dari aspek sikap, sebagian guru menilai bahwa *attitude* peserta didik kelas VII cenderung kurang baik. Hal ini terlihat dari rendahnya kesopanan terhadap guru, misalnya hanya menyapa guru tertentu yang dikenal, mengabaikan guru yang berpapasan, serta memasuki ruang guru tanpa mengucapkan salam atau menyampaikan tujuan dengan jelas. Temuan dalam kegiatan kokurikuler yang melibatkan guru lintas jenjang juga menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII cenderung kurang menghargai guru, sulit berkonsentrasi, dan sering menunda pengerjaan tugas. Sementara itu, peserta didik kelas IX memperlihatkan perilaku yang lebih mengkhawatirkan, seperti tidak memperhatikan penjelasan guru, membantah ketika ditegur, serta berbicara kasar di hadapan guru. Temuan-temuan tersebut menunjukkan adanya permasalahan pada aspek fokus belajar, motivasi, dan *attitude* peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pendidikan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana *attitude* peserta didik, khususnya Generasi Alpha, dalam proses pembelajaran melalui perspektif guru. Persepsi guru yang dilibatkan dalam penelitian ini mencakup wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi guru terhadap *attitude* Generasi Alpha sekaligus mengidentifikasi upaya-upaya yang dapat dilakukan agar *attitude* yang terbentuk pada peserta didik menjadi lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif dipilih agar hasil penelitian diperoleh berdasarkan data empiris yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, bukan semata-mata berdasarkan asumsi subjektif. Oleh karena itu, hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti tetap terjaga secara objektif sehingga penelitian dapat dilakukan secara independen. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti secara akurat dan faktual berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait persepsi guru terhadap *attitude* Generasi Alpha dalam pembelajaran di SMPN 20 Jakarta, temuan dan hasil penelitian disampaikan secara deskriptif. Penyajian data didukung dengan tabel yang mengacu pada indikator dari variabel penelitian berikut:

a. Komponen Afektif

Menurut Walgito (2011) dalam (Pohan & Syaimi, 2023), komponen afektif merupakan komponen yang berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang sebagai bentuk ungkapan terhadap suatu objek sikap. Pada penelitian ini aspek afektif menggambarkan persepsi guru mengenai perasaan, minat, dan sikap emosional yang ditunjukkan peserta didik Generasi Alpha ketika pembelajaran berlangsung, mencakup kepercayaan diri, sikap menerima pembelajaran, minat belajar, motivasi belajar, sikap menghargai pembelajaran, dan *attitude* positif/negatif yang ditunjukkan selama pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan salah satu Model Sikap ABC menurut Aronson dkk. (2013) dalam (Ezer, 2025), yang mengungkapkan sikap dapat berasal dari perasaan dan nilai yang dimiliki setiap individu (*Affectively Based Attitude*).

- 1) Perasaan dalam bentuk *attitude* yang ditunjukkan peserta didik terhadap pembelajaran

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 11$	6	14%
2	Rendah	$11 < X \leq 12$	10	24%
3	Sedang	$12 < X \leq 14$	17	40%
4	Tinggi	$14 < X \leq 16$	9	21%
5	Sangat Tinggi	$X > 16$	0	0%
Jumlah			42	100%

Berdasarkan hasil penelitian, indikator ungkapan perasaan dalam bentuk *attitude* peserta didik terhadap pembelajaran didominasi kategori sedang (40%) dan rendah (24%), yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri serta sikap menerima peserta didik terhadap pembelajaran belum berkembang secara optimal. Temuan ini diperkuat oleh adanya perbedaan tingkat penerimaan antar peserta didik, di mana sebagian menunjukkan antusiasme dan keterbukaan terhadap pembelajaran,

sementara sebagian lainnya masih memiliki keterlibatan yang rendah. Selain itu, keterbatasan fokus juga menjadi faktor yang memengaruhi *attitude* peserta didik Generasi Alpha, karena mereka cenderung hanya mampu mempertahankan perhatian dalam waktu singkat sebelum merasa bosan dan kehilangan fokus. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh di lingkungan digital dengan akses informasi yang cepat dan beragam, sehingga rentang perhatian mereka cenderung lebih pendek dan lebih mudah terdistraksi ketika pembelajaran berlangsung monoton serta kurang melibatkan mereka secara aktif.

2) Minat yang ditunjukkan peserta didik Generasi Alpha selama proses pembelajaran

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 12$	3	7%
2	Rendah	$12 < X \leq 14$	14	33%
3	Sedang	$14 < X \leq 16$	16	38%
4	Tinggi	$16 < X \leq 18$	7	17%
5	Sangat Tinggi	$X > 18$	2	5%
Jumlah			42	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat peserta didik Generasi Alpha dalam pembelajaran berada pada kategori sedang (38%) dan rendah (33%), yang menandakan bahwa sebagian besar peserta didik belum memiliki minat dan motivasi belajar yang kuat. Temuan ini menunjukkan bahwa minat belajar Generasi Alpha cenderung lebih rendah dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga motivasi belajar mereka tidak terbentuk secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode mengajar guru, penggunaan media pembelajaran yang menarik, suasana kelas, serta dukungan sekolah dan keluarga. Karakteristik Generasi Alpha yang tumbuh di era digital juga memengaruhi minat belajar mereka, karena peserta didik lebih tertarik pada pembelajaran visual, ringkas, melibatkan teknologi, serta aktivitas baru yang tidak monoton. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, permainan edukatif, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik Generasi Alpha.

3) Sikap emosional peserta didik Generasi Alpha terhadap pembelajaran

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 14$	6	14%
2	Rendah	$14 < X \leq 16$	11	26%
3	Sedang	$16 < X \leq 18$	16	38%
4	Tinggi	$18 < X \leq 20$	7	17%
5	Sangat Tinggi	$X > 20$	2	5%
Jumlah			42	100%

Berdasarkan hasil penelitian, sikap emosional peserta didik terhadap pembelajaran berada pada kategori sedang (38%) dan rendah (26%), yang menunjukkan bahwa sikap menghargai dan *attitude* terhadap pembelajaran belum sepenuhnya positif. Temuan ini terlihat dari adanya peserta didik yang cenderung menguji karakter guru, kurang fokus, kurang peduli terhadap tugas, serta mengikuti pembelajaran hanya sebagai bentuk pemenuhan kewajiban, yang mencerminkan sikap apatis dan dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Respon peserta didik terhadap teguran guru juga beragam, di mana sebagian mampu memperbaiki perilakunya, sedangkan sebagian lainnya masih mengulangi kesalahan yang sama sehingga memerlukan pendekatan yang lebih personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap emosional peserta didik Generasi Alpha dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakter individu, pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi emosional peserta didik melalui pendekatan komunikatif, pemberian penguatan positif, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

b. Komponen Konatif

Menurut Walgito (2011) dalam (Pohan & Syaimi, 2023), komponen konatif merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan bertindak atau bertingkah laku terhadap objek sikap. Pada penelitian ini aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menunjukkan perilaku atau tindakan nyata sebagai manifestasi dari *attitude* yang dimilikinya. Komponen konatif disini menggambarkan persepsi guru mengenai perilaku/tindakan nyata yang dilakukan peserta didik Generasi Alpha dalam proses pembelajaran, mencakup kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, kerja sama antar peserta didik dalam pembelajaran, kesopanan dalam pembelajaran, dan penggunaan media secara bijak dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan salah satu Model Sikap ABC menurut Aronson dkk. (2013) dalam (Ezer, 2025), yang mengungkapkan sikap dapat berasal dari perasaan pengamatan perilaku yang ditunjukkan seseorang terhadap suatu objek (*Behaviorally Based Attitude*).

1) Perilaku/tindakan nyata yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 38$	3	7%
2	Rendah	$38 < X \leq 44$	11	26%
3	Sedang	$44 < X \leq 50$	14	33%
4	Tinggi	$50 < X \leq 57$	11	26%
5	Sangat Tinggi	$X > 57$	3	7%
Jumlah			42	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap *attitude* konatif peserta didik Generasi Alpha berada dalam kategori sedang. Pada aspek

kedisiplinan dan tanggung jawab masih ditemukan kecenderungan yang kurang optimal. Pada aspek keaktifan terlihat adanya perbedaan tingkat partisipasi antar peserta didik. Pada aspek kemampuan bekerja sama peserta didik menunjukkan kemampuan kolaborasi yang cukup baik, meskipun masih terdapat kendala dalam mempertahankan tanggung jawab individu. Pada aspek kesopanan, peserta didik masih menunjukkan rasa hormat kepada guru, tetapi kesopanan dalam interaksi dengan teman sebaya cenderung mengalami penurunan. Sementara itu, penggunaan media digital memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku peserta didik, baik dalam bentuk dampak positif maupun negatif.

Dengan demikian, perilaku nyata yang ditunjukkan peserta didik Generasi Alpha dalam pembelajaran menunjukkan adanya keseimbangan antara kecenderungan perilaku positif dan negatif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Höfrová *et al.*, 2024) yang mengungkapkan bahwa Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital sehingga memengaruhi perkembangan perilaku sosial dan karakter mereka. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peserta didik Generasi Alpha memiliki tantangan dalam aspek komunikasi interpersonal, tanggung jawab sosial, serta kecenderungan individualisme yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dan kerja sama dengan orang lain. Di sisi lain, mereka juga memiliki potensi untuk berkembang melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong kolaborasi, interaksi sosial, dan penguatan karakter.

c. Komponen Kognitif

Menurut Walgito (2011) dalam (Pohan & Syaimi, 2023), komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, atau hal yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap objek sikap. Pada penelitian ini aspek kognitif menggambarkan persepsi guru mengenai *attitude* peserta didik yang berasal dari pengetahuan, keyakinan, dan penilaian *attitude* peserta didik Generasi Alpha ketika pembelajaran berlangsung, mencakup pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dan aturan pembelajaran, kesadaran tanggung jawab belajar, kejujuran dan integritas dalam pembelajaran, pandangan terhadap pembelajaran dan penilaian terhadap *attitude* positif/negatif peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan salah satu Model Sikap ABC menurut Aronson dkk. (2013) dalam (Ezer, 2025), yang mengungkapkan sikap dapat berasal dari keyakinan individu terkait karakteristik dari objek sikap (*Cognitively Based Attitude*).

1) Pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran dan *attitude* belajar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 3$	29	69%
2	Rendah	$3 < X \leq 3$	0	0%
3	Sedang	$3 < X \leq 4$	13	31%
4	Tinggi	$4 < X \leq 4$	0	0%
5	Sangat Tinggi	$X > 4$	0	0%
Jumlah			42	100%

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran dan *attitude* belajar berada pada kategori sangat rendah (69%) hingga sedang (31%), yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik Generasi Alpha belum memiliki pemahaman yang optimal mengenai tujuan pembelajaran, pentingnya pendidikan, karakter, tanggung jawab belajar, serta makna aturan dalam pembelajaran. Temuan ini terlihat dari masih rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya belajar dan masih sering terjadinya pelanggaran aturan kelas secara berulang, meskipun aturan telah dijelaskan sebelumnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh tahap perkembangan remaja awal yang masih dalam proses pencarian jati diri, sehingga peserta didik cenderung mudah terpengaruh lingkungan dan belum sepenuhnya mampu memahami konsekuensi tindakannya, serta diperkuat oleh karakteristik Generasi Alpha yang cenderung menyukai kebebasan, kurang menyukai pembatasan aturan, dan menunjukkan sikap apatis terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang konsisten melalui keteladanan, penguatan karakter, serta pembiasaan aturan secara berkelanjutan agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pembelajaran dan *attitude* belajar yang positif.

2) Keyakinan yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 6$	3	7%
2	Rendah	$6 < X \leq 8$	11	26%
3	Sedang	$8 < X \leq 10$	23	55%
4	Tinggi	$10 < X \leq 11$	2	5%
5	Sangat Tinggi	$X > 11$	3	7%
Jumlah			42	100%

Berdasarkan hasil penelitian, keyakinan peserta didik selama proses pembelajaran berada pada kategori sedang (55%) hingga rendah (26%), yang menunjukkan bahwa kesadaran terhadap tanggung jawab belajar, kejujuran, dan integritas dalam pembelajaran belum sepenuhnya tertanam dengan baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun sebagian peserta didik telah menunjukkan kesadaran akan kewajibannya sebagai pelajar, sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pengingat secara terus-menerus dari guru. Keyakinan terhadap nilai-nilai positif tersebut juga dapat dibangun melalui komitmen kelas yang disepakati bersama agar peserta didik memahami batasan perilaku dan konsekuensi tindakannya. Rendahnya keyakinan terhadap tanggung jawab, kejujuran, dan integritas dapat menghambat perkembangan peserta didik, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, dan penggunaan perangkat digital yang kurang bijak. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan keyakinan tersebut melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan,

dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya rasa tanggung jawab serta integritas peserta didik.

3) Penilaian positif/negatif terhadap *attitude* Generasi Alpha dalam pembelajaran

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Rendah	$X \leq 19$	4	10%
2	Rendah	$19 < X \leq 22$	10	24%
3	Sedang	$22 < X \leq 25$	18	43%
4	Tinggi	$25 < X \leq 28$	6	14%
5	Sangat Tinggi	$X > 28$	4	10%
Jumlah			42	100%

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian positif dan negatif terhadap *attitude* peserta didik Generasi Alpha dalam pembelajaran berada pada kategori sedang (43%) hingga rendah (24%), yang menunjukkan bahwa pandangan peserta didik terhadap pembelajaran dan sikap yang mereka tampilkan masih beragam. Sebagian peserta didik telah memiliki kesadaran yang baik sehingga mampu menunjukkan *attitude* positif seperti aktif bertanya, memberi tanggapan, dan terlibat dalam pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya masih cenderung pasif, kurang fokus, enggan menjawab pertanyaan, dan mengikuti pembelajaran hanya sebagai formalitas. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakteristik Generasi Alpha yang mudah terdistraksi dan membutuhkan strategi pembelajaran yang variatif, menarik, serta melibatkan mereka secara aktif. Selain itu, perbedaan *attitude* peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan perkembangan teknologi, sehingga pembentukan *attitude* tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi antara guru dan orang tua agar peserta didik mampu berkembang secara positif di tengah perubahan zaman.

d. Upaya Guru dalam Memperbaiki *Attitude* Peserta Didik Generasi Alpha

Hasil temuan menunjukkan bahwa upaya peningkatan *attitude* peserta didik Generasi Alpha memerlukan pendekatan yang menyeluruh pada aspek afektif, konatif, dan kognitif. Pada aspek afektif, guru menekankan pentingnya membangun kedekatan emosional, memberikan teladan yang baik, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, melalui berbagai penerapan pembiasaan pagi. Pada aspek konatif, guru menyoroti pentingnya pembiasaan yang dilakukan melalui kesepakatan kelas, penerapan Program Modis (Model Disiplin), pembiasaan Gerakan 7 Anak Indonesia Hebat (G7KAIH), serta penguatan yang konsisten agar perilaku positif dapat berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik. Sementara pada aspek kognitif, guru menekankan pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi, pengembangan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran yang kontekstual dan berbagai program pendukung seperti ruang membaca, pekan literasi, dan Pendalaman Materi (PM). Dengan demikian, peningkatan *attitude* peserta didik Generasi Alpha tidak dapat dilakukan hanya melalui satu strategi, melainkan memerlukan kolaborasi antara guru,

sekolah, keluarga, serta lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi karakteristik generasi yang tumbuh di era digital.

SIMPULAN

Persepsi guru terhadap *attitude* Generasi Alpha terbentuk dari tiga komponen, yaitu afektif, konatif, dan kognitif. Pada komponen afektif, *attitude* peserta didik berada pada kategori sedang hingga rendah, yang ditandai dengan rendahnya fokus belajar, minat dan motivasi yang belum kuat, serta sikap emosional yang masih beragam. Pada komponen konatif, *attitude* peserta didik berada pada kategori sedang, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara perilaku positif dan negatif, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab yang masih rendah, kemampuan bekerja sama yang cukup baik namun belum konsisten, kesopanan kepada guru yang relatif baik tetapi kesopanan kepada teman sebaya yang cenderung menurun, serta pengaruh media digital terhadap perilaku peserta didik. Sementara itu, pada komponen kognitif, *attitude* peserta didik berada pada kategori sangat rendah hingga sedang, yang terlihat dari rendahnya pemahaman terhadap tujuan dan aturan pembelajaran, tanggung jawab, kejujuran, integritas, serta pentingnya keterlibatan aktif dalam belajar. Untuk meningkatkan *attitude* tersebut, diperlukan pendekatan yang menyeluruh melalui pembiasaan, keteladanan, kesepakatan kelas, penguatan perilaku positif, pembelajaran aktif dan kontekstual, pemanfaatan teknologi, serta dukungan program sekolah. Dengan demikian, peningkatan *attitude* peserta didik Generasi Alpha memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan belajar yang mampu menyesuaikan dengan karakteristik generasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ezer, E. (2025). Pengaruh Terpaan Media Artificial Intelligence Terhadap Perubahan Sikap Remaja (Survey Pada Remaja Di DKI Jakarta). *Ikraith-Humaniora*, 9(3), 493–501.
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186.
- Febriani, N., & Kurniawan, F. A. (2025). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Dan Keseimbangan Sosial Generasi Alpha Di Era Digital. *Journal Of Smart Education And Learning*, 2(2), 93–102.
- Hajia, M. C. (2026). Penerapan Literasi Untuk Meningkatkan Kualitas Siswa Di SMP Negeri 4 Wanci. *Jcre: Journal Of Community Research And Engagement*, 2(2), 125–135.
- Höfrová, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A Systematic Literature Review Of Education For Generation Alpha. *Discover Education*, 3(125). <https://doi.org/10.1007/S44217-024-00218-3>
- Lagut, & Supian. (2026). Pengaruh Penerapan Program Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Terhadap Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Di SMP Negeri 1 Lahat. *Jurnal Teknopedagogi Nusantara*, 1(2), 147–157.
- Nisa, K., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Siswa Di Pagi Hari Di SMP Negeri 2 Mojokerto. *Ihsanika: Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 299–314.
- Nurpratiwi, A., Akhir, S., & Marsuki, R. (2025). Generasi Digital Sejak Lahir : Perspektif Sosiologi Digital Pada Gen Alpha. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 279–285.
- Pohan, N. A., & Syaimi, K. U. (2023). Hubungan Sikap Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 Kelas VIII SMP Negeri 1 Perbaungan. *Cybernetics: Journal Educational Research And Social Studies*, 4(4), 21–30.
- Ramdhani, M. A. U. (2025). Implementasi Pembiasaan Karakter Budaya Sapa Pagi Dalam Pengembangan Kedisiplinan Peserta Didik (Studi Survey Di SMP Negeri 39 Bandung). *Jpim: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(01), 1758–1769.
- Reswastiyo, A., & Rahmi, S. (2019). Pengaruh Teknik Behavior Contract Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas VIII SMP N 6 Tarakan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 1(1), 23–30.
- Robbins, P. S.; Judge, A. T. 2013. *Organizational Behavior*, 15th Edition. Pearson Education, Inc. United States Of America.
- Rohim, A. M., Theis, R., & Anwar, K. (2024). Pengaruh Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Masalah Berdasarkan Kesiapan Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 14(2), 388–396.
- Safitri, D., Sujarwo, Ibrahim, N., Marini, A., Saputri, A., & Pratama, I. (2025). Pendampingan Kelompok Calon Guru Dalam Membuat Bahan Ajar Berbasis Artificial Intelligence. *Indonesia Berdampak: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 192–199.
- Sihotang, H. (2025). Understanding Alpha Generation: Education And Careers. *Kukima: Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 4(1), 35–44.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Tewal, B., Adolfini, Pandowo, M., & Tawas, H. N. (2017). *Perilaku Organisasi* (Cetakan Pe). Cv. Patra Media Grafindo.
- Utami, A. S. P. S., Susanti, V. D., Triasroza, A. N., & Dani, O. F. R. (2025). Optimalisasi Pengetahuan Generasi Alpha Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Transformasi Digital. *Jurnal Konatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 59–73.
- Ziatdinov, R., & Cilliers, J. (2021). Generation Alpha: Understanding The Next Cohort Of University Students. *European Journal Of Contemporary Education*, 10(3), 783–789.
- Zuriah, N. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.